

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Getassrabi Gebog Kudus

#### 1. Sejarah Desa Getassrabi

Desa Getassrabi merupakan salah satu dari 11 Desa yang menjadi bagian dari diwilayah Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa ini termasuk desa terluas di kecamatan Gebog, bahkan bisa di katakan desa terluas di Kabupaten Kudus. Berikut sekelumit sejarah asal usul Desa Getassrabi.

Sejarah Desa Getassrabi kami dapatkan dari cerita yang di sampaikan secara turun-temurun. Beberapa sumber menceritakan bahwa Desa Getassrabi bermula dari penggabungan 3 Desa yang masing – masing dipimpin oleh Petinggi atau Kepala Desa. Adapun desa yang digabungkan yakni desa Srabi, desa Getas dan desa Kara'an. Sekitar tahun 1940-an penggabungan 3 desa ini menjadi Desa Getassrabi di mulai pada masa pemerintahan kepala desa yang bernama H. Ibrahim Sahal dari dukuh Kebangsan.<sup>1</sup>

#### 2. Letak Geografis Desa Getassrabi

Getassrabi adalah salah satu nama desa bagian dari Kecamatan Gebog. Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Desa ini terletak di bagian selatan kecamatan Gebog. Yang terdiri dari 12.185 penduduk yang mana, 6.724 pria dan 5.461 wanita. Getassrabi merupakan desa yang luas, yang terbagi menjadi 11 Dukuh, 7 Rw dan 59 RT.

Desa Getassrabi merupakan salah satu desa di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah seluas ± 373.988 Ha, Desa Getassrabi memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- |                    |                  |
|--------------------|------------------|
| a. Sebelah Utara   | : Desa Padurenan |
| b. Sebelah Timur   | : Desa Klumpit   |
| c. Sebelah Selatan | : Desa Kaliwungu |
| d. Sebelah Barat   | : Desa Nalumsari |

Desa Getassrabi dengan ibukota kecamatan berjarak 5,40 Km, sedangkan dengan ibukota kabupaten juga berjarak 8,00 Km. Secara topografi Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

± 200 m diatas permukaan air laut. Pembagian luas wilayah Desa Getassrabi terbagi dalam:

- a. Pemukiman : 122,848
- b. Tanah Sawah: 243,96
- c. Tanah Pekarangan: 14
- d. Tanah Lain-lain: 2,51 Ha.

Jumlah RT dan RW serta jumlah KK Desa Getassrabi terdiri dari : 7 RW dan 59 RT dengan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak : 3.718 KK, jumlah kepala keluarga perempuan sebanyak: 436 KK, jumlah keluarga miskin sebanyak: 697 KK. Penduduk Desa Getassrabi 100 % memeluk Agama Islam. Dengan jumlah penduduk yakni 12.185 Orang.<sup>2</sup>

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin ini dapat dipergunakan untuk mengetahui jumlah penduduk usia produktif, non produktif dan belum produktif. Selain itu juga dapat menjadi petunjuk bagi kemungkinan perkembangan penduduk dimasa yang akan datang. Komposisi penduduk Desa Getassrabi menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut:<sup>3</sup>

**Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 3	329	247	576
2.	4 - 6	301	222	523
3.	7 - 12	795	627	1.422
4.	13 - 19	896	830	1.726
5.	20 - 24	608	599	1.207
6.	25 - 29	641	582	1.223
7.	30 - 39	885	774	2.031
8.	40 - 49	874	632	1.506
9.	50 - 59	683	495	1.178
10.	60 +	493	300	793

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>3</sup> Hasil Observasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

	Jumlah	6.724	5.461	12.185
--	--------	-------	-------	--------

Sumber: Data Monografi Desa Getassrabi Tahun 2019

#### 4. Tingkat Perekonomian Penduduk

Desa Getassrabi sebagai salah satu desa di wilayah kecamatan Gebog, dimana Desa Getassrabi merupakan desa yang heterogen, oleh sebab itu maka mata pencaharian warga masyarakatnya juga relatif bervariasi. Tingkat ekonomi suatu masyarakat akan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat, baik itu dalam hal kemampuan daya beli, pendidikan, konsumsi, dan lainnya. Semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Getassrabi secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Mata Pencaharian Penduduk  
Desa Getassrabi Gebog Kudus Tahun 2019**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	662 Orang
2.	Nelayan	-
3.	Buruh Tani/Nelayan	396 Orang
4.	Buruh Pabrik	750 Orang
5.	PNS	48 Orang
6.	Pegawai Swasta	264 Orang
7.	Wiraswasta/Pedagang	185 Orang
8.	TNI	6 Orang
9.	POLRI	2 Orang
10.	Dokter	1 Orang
11.	Bidan	4 Orang
12.	Perawat	5 Orang
13.	Lainnya	210 Orang
	Jumlah	2.533 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Getassrabi Tahun 2019

Berdasarkan data mata pencaharian orang tua di Desa Getassrabi di atas, ada beraneka ragam mata pencaharian orang tua di Desa Getassrabi namun lebih banyak didominasi oleh mata pencaharian sebagai buruh dan petani. Dimana profesi tersebut merupakan profesi yang sangat mendukung perekonomian warga karena menyerap tenaga kerja paling banyak.

## 5. Tingkat Pendidikan Penduduk

### a. Lulusan Pendidikan Umum

**Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Formal Desa Getassrabi Gebog Kudus Bulan Januari 2019**

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Taman Kanak-Kanak	380
2.	Sekolah Dasar	1.300
3.	SMP	2.350
4.	SMA	485
5.	Akademi/ D1-D3	21
6.	Sarjana	54
7.	Pasca Sarjana	11
	Jumlah	4.601

*Sumber: Data Monografi Desa Getassrabi Tahun 2019*

### b. Lulusan Pendidikan Khusus

**Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Non Formal Desa Getassrabi Gebog Kudus Bulan Januari 2019<sup>4</sup>**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Pondok Pesantren	35
2.	Pendidikan Keagamaan	20
3.	Sekolah Luar Biasa	5
4.	Kursus Keterampilan	135
	Jumlah	195

*Sumber: Data Monografi Desa Getassrabi Tahun 2019*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa angka tingkat pendidikan penduduk Desa Getassrabi cukup tinggi hal ini terlihat dari mayoritas penduduknya yang bersekolah serta lulus pendidikan tinggi cukup banyak. Hal ini memberikan indikasi yang positif bagi pelaksanaan pembangunan di Desa Getassrabi. Mayoritas pendidikan masyarakat Desa Getassrabi adalah pendidikan menengah ke atas. Selain itu juga masih banyak warga Desa Getassrabi yang hanya tamat SMP. Untuk itu perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya

<sup>4</sup> Hasil Observasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

pendidikan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Getassrabi. Selain itu bagi warga yang yang pendidikannya S1 dan S2 juga perlu pengarahan agar bisa berpartisipasi dengan baik kepada desa.

### 6. Penduduk Menurut Agama

Heterogenitas penduduk Desa Getassrabi juga terdapat pada agama yang mereka anut. Adapun keadaan penduduk menurut agama dapat dilihat dalam tabel berikut ini:<sup>5</sup>

**Tabel 4.5. Keadaan Penduduk Menurut Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	12.185
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

### 7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada dalam satu daerah dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemajuan daerah tersebut Untuk menunjang jalannya roda pemerintahan desa, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung baik pada bidang ekonomi maupun sosial budaya. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Getassrabi adalah sebagai berikut:

#### a. Pendidikan

- 1) Perpustes : 1 Buah
- 2) Paud : 3 Buah
- 3) TK : 2 Buah
- 4) SD/MI : 9 Buah
- 5) SMP/MTs : 2 Buah
- 6) SMA/SMK : 3 Buah

#### b. Ibadah

- 1) Masjid : 16 Buah
- 2) Musholla : 33 Buah

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

- c. Umum
  - 1) Olahraga : 1 Buah
  - 2) Kesenian/ Budaya : 1 Buah
  - 3) Balai Pertemuan : 1 Buah
  - 4) Sumur Desa : 4 Buah
  - 5) Pasar Desa : 1 Buah
- d. Kesehatan
  - 1) Poskesdes : 2 Buah
  - 2) Ukbm Posyandu, Polindes : 7 Buah<sup>6</sup>

### 8. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Pada struktur organisasi tergambar posisi, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atas bawah, komponen/bagian, tingkat manajemen saluran komunikasi. Suatu struktur organisasi menspesifikasikan pembagian kegiatan kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda itu dihubungkan. Struktur itu menunjukkan *hierarki* dan struktur wewenang organisasi serta memperlihatkan hubungan pelaporannya. Tampaknya seperangkat pembedaan tugas organisasi untuk melancarkan jalannya aktivitas sangat diperlukan guna menunjang kemajuan dan pengembangan Desa Getassrabi Gebog Kudus.<sup>7</sup> Adapun bagan struktur organisasi tersebut sudah terlampir.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Anak Perempuan ke Perguruan Tinggi di Desa Getassrabi Gebog Kudus

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi *stimulus* (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan *stimulus* yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindragan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Data Desa Getassrabi diambil pada tanggal 26 Juni 2019 Pukul 10.15 WIB.



makna tentang objek tersebut.<sup>8</sup> Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi *stimulus*.<sup>9</sup>

Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, sehingga persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu permasalahan yang akan menentukan baik buruknya permasalahan tersebut. Didalamnya terdapat suatu sikap atau pandangan orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi dan mereka tidak memiliki kesamaan pandangan antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya dalam menanggapi masalah minat studi lanjut ke Perguruan Tinggi bagi anak perempuan.

Terkait dengan hal ini berdasarkan hasil dokumentasi yang telah didapatkan serta hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua di Desa Getassrabi memiliki pandangan dan sikap yang berbeda-beda terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi. Adapun persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi di Desa Getassrabi yaitu:

a. Ibu Uyun Turiyah, usia 45 tahun dengan tiga orang anak perempuan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Uyun Turiyah, sebagai orang tua dan sekaligus ibu rumah tangga beliau mengatakan bahwa, pendidikan bagi seorang anak perempuan itu penting, apalagi sampai lanjut ke Perguruan Tinggi, akan tetapi tergantung dengan situasi dan kondisinya. Menurut Ibu Uyun Turiyah, pendidikan bagi seorang anak perempuan itu cukup sampai aliyah atau sekolah menengah atas saja. Sedangkan pendidikan bagi seorang anak laki-laki kalau bisa harus lanjut sampai ke Perguruan Tinggi. Laki-laki atau seorang suami harus mempunyai ilmu yang setinggi-tingginya untuk membimbing keluarganya. Karena pendidikan seorang perempuan itu tergantung kepada suaminya. Kalau suaminya pendidikannya bagus sebagai kepala rumah

---

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 118.

<sup>9</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 119.

tangga, maka seorang perempuan juga pasti akan mempunyai ilmu yang bagus juga. Di samping itu Ibu Uyun Turiyah juga mengatakan bahwa faktor biaya juga mempengaruhi kenapa beliau tidak ingin menyekolahkan anak perempuannya sampai lanjut ke Perguruan Tinggi.<sup>10</sup>

- b. Ibu Suriah, usia 55 tahun dengan satu orang anak laki-laki dan dua anak perempuan

Senada dengan Ibu Uyun Turiyah, Ibu Suriah juga berpendapat bahwa pendidikan itu ya penting tapi tergantung dengan keinginan dan minat anak. Tapi kalau menurut pendapat Ibu Suriah sendiri alangkah baiknya apabila seorang anak perempuan itu setelah lulus sekolah langsung kerja saja. Tapi berbeda dengan kondisi anak laki-laki yang nantinya akan menjadi seorang suami sekaligus sebagai kepala rumah tangga harus mempunyai ilmu setinggi-tingginya agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menghidupi keluarganya nanti. Persepsi tersebut yang diterapkan oleh Ibu Suriah kepada ketiga anak perempuannya dan satu anak laki-lakinya, beliau menyuruh anak laki-lakinya untuk lanjut pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi perlakuan yang berbeda diterapkan kepada ketiga anak perempuannya bahwa anak perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti juga akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga dan kehidupannya ditanggung oleh suaminya.<sup>11</sup>

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan, mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh rata-rata anak perempuan. Pandangan orang tua mengenai fungsi dan manfaat pendidikan formal yang diperoleh anak perempuan dari pendidikan itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang diberikan pada anak di dalam keluarga yang secara tidak langsung seringkali melemahkan kedudukan anak perempuan (seperti anak perempuan kelak dewasa hanya akan mengurus dapur keluarganya).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Suriah, hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Supiah yang

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Uyun Turiyah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suriah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 17.15 WIB.



mengatakan bahwa, menurut beliau pendidikan itu penting tapi tergantung pada keinginan dan motivasi anaknya, kalau anaknya mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ya tidak apa-apa, tapi kalau anaknya tidak mempunyai minat untuk studi lanjut kan hanya akan menghabiskan banyak biaya. Kalau melihat dari anaknya sendiri memang sudah tidak mempunyai keinginan untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi. Kalau menurut Ibu Supiah, beliau tergantung kepada kemauan anaknya, mengikuti keinginan dan minat mereka, dari pada nanti malah menghabiskan banyak biaya.<sup>12</sup>

- c. Ibu Sumiah, usia 48 tahun dengan empat orang anak perempuan

Sedangkan menurut Ibu Sumiah, pendidikan itu penting tapi tergantung dengan biaya dan motivasi dari anaknya. Ibu Sumi'ah tidak ingin membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, menurutnya semua anak itu sama perlu mendapatkan pendidikan. Kalau melihat dari anaknya sendiri awalnya mempunyai minat untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi tapi karena mengetahui kondisi orang tuanya seperti apa dan kekurangan biaya maka anaknya sendiri sudah menerima untuk tidak lanjut kuliah. Anaknya juga menambahkan bahwa kuliah juga ujung-ujungnya nanti sama-sama mencari pekerjaan. Dengan keadaan ekonomi yang kekurangan, Ibu Sumiah berpendapat bahwa sekolah tinggi atau tidak sama saja yang terpenting bagi Ibu Sumiah adalah pendidikan agamanya. Beliau lebih mengutamakan pendidikan agamanya. Dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan tersebut membuat anak tidak lanjut kuliah.<sup>13</sup>

- d. Ibu Ikah, usia 44 tahun dengan satu orang anak perempuan dan dua anak laki-laki

Menurut Ibu Ikah juga berpendapat bahwa pendidikan itu penting, terlepas entah untuk anak laki-laki atau anak perempuan. Akan tetapi kalau bisa setelah lulus dari sekolah menengah atas lanjut bekerja saja. Karena zaman sekarang mencari pekerjaan itu susah, Ibu Ikah juga menambahkan bahwa yang lulusan sarjana saja masih banyak yang

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Supiah selaku orang tua pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 16.00 WIB.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiah selaku orang tua pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

menganggur atau terkadang mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya.<sup>14</sup>

- e. Ibu Nor Hayati, usia 50 tahun dengan dua orang anak perempuan

Menurut Ibu Nor Hayati, beliau berpendapat bahwa menyekolahkan anak itu penting, tidak terlepas anak itu laki-laki maupun anak perempuan. Apalagi kalau bisa sampai lanjut ke jenjang Perguruan Tinggi agar anak menjadi anak yang cerdas, mempunyai kepribadian yang lebih baik, terutama dalam akhlaknya. Jadi bukan cerdas secara intelektual saja tapi juga cerdas dalam hal spiritual dan kepribadiannya. Walaupun seorang perempuan harus tetap berpendidikan kalau bisa setinggi-tingginya. Ibu Nurhayati juga menambahkan bahwa, selain bekerja seorang anak perempuan juga harus berpendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

- f. Ibu Mas'anah, usia 50 tahun dengan tiga orang anak perempuan

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mas'anah yang berprofesi sebagai guru madrasah ibtidaiyah, yang mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap studi lanjut anak perempuannya karena beliau sangat memikirkan kebaikan pendidikan anak-anaknya. Menurut Ibu Mas'anah pendidikan bagi anak perempuan itu sangat penting sekali. Anak laki-laki maupun anak perempuan sama saja harus mendapatkan pendidikan, kalau bisa setinggi-tingginya sampai lanjut ke Perguruan Tinggi agar bisa meraih cita-cita setinggi-tingginya. Menurut Ibu Mas'anah dalam hal pendidikan tidak boleh membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, keduanya sama saja. Ibu Mas'anah mengatakan bahwa zaman sekarang pendidikan tinggi tidak hanya untuk anak laki-laki saja. Beliau juga selalu memberikan dorongan dan memotivasi anak-anaknya untuk bersemangat dalam belajar. Begitu pula dengan anaknya sangat menuruti apa kata Ibu Mas'anah karena beliau dalam mengarahkannya begitu bijak dan bisa meyakinkan anaknya. Ibu Mas'anah yang mempunyai 3 orang anak

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Hayati selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 17.15 WIB.

perempuan sangat berharap kelak anak perempuannya bisa memperoleh pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Terbukti dua dari ketiga anaknya sudah menjadi seorang sarjana.<sup>16</sup>

Sebagaimana orang tua pada umumnya, orang tua di Desa Getassrabi yang memandang bahwa pendidikan itu penting. Namun dalam meyakinkan tentang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi kepada anak juga tidak gampang. Sebagai orang tua semestinya harus mendukung anaknya untuk mencari ilmu setinggi mungkin, tidak terlepas antara anak laki-laki maupun perempuan, bukan hanya menganggap pendidikan itu penting tetapi tidak pernah terealisasikan.

Pemikiran orang tua akan sangat mempengaruhi tingkah laku anak, kalau orang tua tidak bisa menjelaskan dan mengarahkan ataupun meyakinkan kepada anak, maka anak akan terpengaruh dengan lingkungan luar. Orang tua harus benar-benar bisa meyakinkan anaknya tentang pentingnya studi lanjut ke Perguruan Tinggi, harus bisa mengarahkan juga dengan hal-hal yang positif.

Penyadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Getassrabi dari waktu ke waktu dapat dilakukan melalui kumpulan atau ceramah-ceramah. Di Desa Getassrabi sedikit demi sedikit diberikan penyuluhan mengenai keseimbangan antara kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Mukhlis selaku tokoh masyarakat atau sesepuh di Desa Getassrabi yang menyatakan bahwa, pada dasarnya pendidikan itu sangat penting tidak terlepas apakah itu anak laki-laki maupun perempuan. Dari golongan manapun pendidikan itu harus didapatkan oleh semua anak. Biasanya yang sering dilakukan untuk mengedukasi para orang tua di Desa Getassrabi mengenai pentingnya pendidikan bagi anak yaitu melalui ceramah-ceramah. Di dalamnya diberikan pemahaman kepada para orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak, seperti yang terdapat dalam sebuah hadits yang mengatakan bahwa pendidikan itu wajib bagi

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mas'annah selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 16.30 WIB.

anak laki-laki maupun anak perempuan. Dengan melalui ceramah tersebut diharapkan tidak ada orang tua yang selalu memandang rendah pendidikan untuk anak perempuannya, akan tetapi memperlakukan mereka sama dengan anak laki-laki terutama dalam bidang pendidikan.<sup>17</sup>

**Tabel 4.6. Data Mengenai Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Anak Perempuan ke Perguruan Tinggi**

Indikator Persepsi	Hasil Observasi di Lapangan
Pemahaman orang tua tentang minat studi lanjut anak perempuan ke perguruan tinggi	Orang tua memandang bahwa pendidikan anak perempuan itu penting. Akan tetapi ketika ditanya tentang studi lanjut ke perguruan tinggi mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu dua dari tujuh orang tua mengatakan penting agar anak perempuan mempunyai bekal ilmu pengetahuan di masa depan sehingga mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan yang lainnya mengatakan tidak terlalu penting karena kodrat perempuan walaupun sekolah setinggi apapun pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga (mengurus dapur keluarga).
Respon orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke perguruan tinggi	Dua dari tujuh orang tua memberikan kesempatan kepada anak perempuannya untuk studi lanjut ke perguruan tinggi, sedangkan lima orang tua lainnya dengan berbagai pertimbangan faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu keadaan ekonomi maka orang tua belum mengizinkan anak perempuannya untuk studi lanjut ke perguruan tinggi.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan bapak K.H. Mukhlis selaku sesepuh di Desa Getassrabi pada tanggal 23 Juni 2019 Pukul 10.30 WIB.

Harapan orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke perguruan tinggi	Semua orang tua mempunyai harapan kepada anak perempuannya setelah lulus sekolah agar segera mendapatkan pekerjaan. Terlebih bagi lulusan dari perguruan tinggi agar dapat mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapatnya untuk diterapkan di masyarakat sekitar dan untuk orang banyak.
--	---

**2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Anak Perempuan Ke Perguruan Tinggi**

Pandangan dan kesadaran orang tua di Desa Getassrabi sangat beragam karena sebagian orang tua di Desa Getassrabi berpendapat bahwa sangat penting memberikan pendidikan tinggi bagi anaknya sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa memberikan pendidikan tinggi kepada anak perempuan tidaklah begitu penting, yang terpenting bisa memberikan modal kepada anaknya agar bisa memperoleh pekerjaan yang layak pada kehidupannya kelak. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi yaitu :

**Tabel 4.7. Data Mengenai Faktor Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Anak Perempuan ke Perguruan Tinggi**

No.	Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua
1.	Latar belakang, terdiri dari pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan
2.	Rendahnya minat anak
3.	Lingkungan, terdiri dari keluarga, masyarakat, dan sosial budaya
4.	Keadaan ekonomi

**a. Latar Belakang Orang Tua**

Latar belakang orang tua sangatlah menentukan bagaimana orang tua dalam memandang suatu hal seperti pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang mereka miliki. Karena persepsi sangat berhubungan dengan aspek



kognisi. Kognisi adalah cara manusia memberi arti pada rangsangan.<sup>18</sup> Sebagian besar orang tua di Desa Getassrabi hanya lulusan SD saja, sehingga kurang mendukung anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan akhirnya akan sampai pada suatu keputusan. Pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan cerminan besarnya jumlah informasi yang dimiliki, karena cara berpikir dan bertindak dalam menangani masalah akan sangat berlainan dengan orang yang kurang pendidikan.

Seperti yang terjadi pada Ibu Supiah, beliau hanya seorang lulusan SD saja. Berdasarkan observasi dan melihat secara langsung pola pengasuhan kepada anaknya, Ibu Supiah kurang memberikan pemahaman tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak perempuannya dan juga kurang memberikan motivasi serta meyakinkan anaknya agar bersemangat dalam melanjutkan pendidikannya. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang Ibu Supiah miliki tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan membuat Ibu Supiah kurang memberikan pengetahuan kepada anaknya dan membiarkan anaknya untuk tidak melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi.<sup>19</sup>

Sama halnya dengan Ibu Supiah, begitu pula yang terjadi oleh orang tua bernama Ibu Suriah dan suami yang hanya lulusan SD kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dimana kedua anak perempuannya tidak berlanjut sampai sekolah atas hanya lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Ditambah lagi dengan perlakuan keduanya yang membedakan pendidikan antara anak laki-laki dengan perempuan. Berbekal latar belakang pendidikan mereka yang hanya lulusan sekolah dasar dan minimnya pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki terkait pentingnya pendidikan membuat mereka enggan untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya. Kurangnya perhatian yang Ibu Suriah dan suami berikan

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 473.

<sup>19</sup> Hasil Observasi keluarga Ibu Supiah selaku orang tua pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 16.00 WIB.



kepada anak-anaknya sehingga membuat anak merasa kurang mendapatkan dorongan dari orang tuanya.<sup>20</sup>

Seperti pada orang tua lainnya, hal yang sama juga terjadi oleh Ibu Sumiah, yang hanya lulusan SD mengatakan bahwa pendidikan untuk anak itu penting tapi tergantung dengan situasi dan kondisi orang tuanya. Kalau orang tua mampu ya tidak masalah, tetapi bagi orang tua seperti Ibu Sumiah dan suami yang tidak mempunyai pekerjaan tetap merasa kesulitan untuk dapat membiayai pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.<sup>21</sup>

Akan tetapi berbeda halnya dengan yang terjadi pada keluarga Ibu Mas'anah. Beliau adalah sedikit dari orang tua di Desa Getassrabi yang mempunyai kesadaran terhadap pentingnya melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Karena latar belakang beliau dari orang yang berpendidikan tinggi yaitu lulusan sarjana pendidikan dan suaminya lulusan SMA sehingga memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, membuatnya terdorong untuk menyekolahkan anak perempuannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Ibu Mas'anah selalu menerapkan pola pengasuhan yang sangat disiplin sejak dari kecil. Ibu Mas'anah mempunyai persepsi bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting sekali, terlebih untuk masa depan anaknya kelak. Ibu Mas'anah selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anaknya untuk bersemangat dalam melanjutkan pendidikannya. Beliau juga selalu memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa pendidikan itu sangat penting, terlebih terkait dengan studi lanjut ke Perguruan Tinggi tanpa melihat status apakah dia seorang anak laki-laki atau anak perempuan.<sup>22</sup>

Akan tetapi tidak selamanya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus mempunyai persepsi yang baik pula. Hal ini terjadi oleh Ibu Uyun Turiyah dan Ibu Ikah yang lulusan dari sekolah menengah atas berpandangan bahwa, pendidikan untuk kaum perempuan

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suriah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 17.15 WIB.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sumiah selaku orang tua pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mas'anah selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 16.30 WIB.

kalau bisa tidak usah tinggi-tinggi karena anak perempuan kan kalau sudah menikah ditanggung oleh suaminya. Ditambah lagi masalah biaya yang kekurangan untuk menyekolahkan ketiga anak perempuannya membuat Ibu Uyun Turiyah sepakat untuk tidak mengizinkan anaknya melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi.<sup>23</sup>

b. Rendahnya Minat Anak

Kurangnya minat anak terhadap studi lanjut ke Perguruan Tinggi membuat orang tua enggan menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi. Rendahnya minat ini karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor pengaruh orang tua, faktor pengaruh lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Naili Rahmawati bahwa, setelah lulus dari SMA nanti mau langsung bekerja saja. Dari awal memang sudah tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan apalagi sampai lanjut ke Perguruan Tinggi, ditambah lagi dengan masalah biaya yang mahal.<sup>24</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Fini Alvionita yang mengatakan bahwa, alasan tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena tidak ada minat untuk kesana pengennya langsung kerja saja. Karena hal itu hanya akan menghabiskan banyak waktu dan biaya.<sup>25</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut selaku orang tua dari Fini Alvionita Ibu Supiah enggan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi dan berpandangan bahwa setelah lulus sekolah menengah atas lebih baik bekerja saja.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua untuk dapat melanjutkan pendidikan anak perempuannya agar sampai ke Perguruan Tinggi. Lingkungan tersebut berasal dari keluarga, masyarakat, dan budaya sekitar tempat tinggal. Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Uyun Turiyah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Naili Rahmawati selaku anak di Desa Getassrabi pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 17.30 WIB.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Fini Alvionita selaku anak di Desa Getassrabi pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.00 WIB.

lingkungan yang pertama kali memperkenalkan anak pada dunia pendidikan. Lingkungan yang mayoritas anggota keluarganya berasal dari akademik, maka secara tidak langsung juga mempengaruhi anggota keluarga atau saudara untuk dapat mempertimbangkan masa depannya terkait menentukan untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi apa tidak. Seperti halnya yang terjadi oleh keluarga Ibu Mas'anah yang rata-rata keluarganya dapat menempuh pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi dan menjadi sarjana yang sukses. Dimana dua dari tiga anak perempuannya menjadi sarjana pendidikan dan sekarang berprofesi sebagai seorang guru di sekolah negeri dan swasta.<sup>26</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana orang tua bersosialisasi dengan budaya masyarakat sekitar. Sehingga di dalam lingkungan masyarakat, kondisi sosial budaya dan hubungan satu sama lain lah yang cukup kuat untuk mempengaruhi persepsi orang tua terhadap studi lanjut anaknya karena orang tua setiap hari akan berinteraksi dengan masyarakat dan adat istiadat atau kebiasaan lingkungan sekitar. Seperti halnya di Desa Getassrabi yang sebagian masyarakatnya mayoritas berpendidikan ditingkat SD dan SMP, ada juga yang SMA dan juga sampai lulusan Perguruan Tinggi. Dengan kondisi latar belakang pendidikan masyarakat yang berbeda-beda dan jenis pekerjaan para orang tua di Desa Getassrabi yang beragam tentunya dari para orang tua tersebut mempunyai pandangan atau pola pikir yang berbeda-beda walaupun objek yang dipandang adalah sama yaitu tentang kelanjutan pendidikan anak perempuan ke perguruan tinggi.

Seperti halnya orang tua di Desa Getassrabi, dimana hubungan bermasyarakatnya sangat dekat sekali. Tidak jarang para orang tua dengan lingkungan sekitarnya saling berinteraksi satu sama lain. Hal yang menjadi perbincangan mereka pun sangat beragam, salah satunya mengenai pendidikan anak mereka. Orang tua yang hidup di pedesaan seperti di Desa Getassrabi mereka lebih sering membicarakan masalah pendidikan anaknya, seperti memuji keberhasilan pendidikan anaknya yang dapat studi lanjut ke Perguruan Tinggi maupun yang sudah bekerja. Dari

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mas'anah selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 16.30 WIB.

keseharian dan kebiasaan-kebiasaan maupun budaya yang sudah melekat pada masyarakat di Desa Getassrabi memunculkan berbagai persepsi orang tua yang dapat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memandang suatu hal khususnya terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi.<sup>27</sup>

Dari faktor lingkungan masyarakat dan budaya tersebut maka akan membentuk suatu *image* yang positif atau negatif yang kemudian pada gilirannya akan mempengaruhi sikap atau tindakan dari orang tua kemudian orang tua menyadari atau tidak menyadari tentang pentingnya menuntut ilmu apalagi sampai berlanjut ke Perguruan Tinggi. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupan, yang pada gilirannya akan menentukan jenis pendidikan dan karir yang mereka inginkan.<sup>28</sup>

Seperti yang terjadi pada Ibu Uyun Turiyah yang memiliki tiga anak perempuan. Maka dalam berpandangan tentang studi lanjut ke Perguruan Tinggi kurang begitu menyadari dan anggapan hanya menyekolahkan sampai tingkat SMA saja sudah cukup. Ditambah lagi dengan kondisi lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal Ibu Uyun Turiyah yang memperlihatkan bagaimana lulusan kuliah atau Perguruan Tinggi yang masih belum mendapat pekerjaan dan kurangnya peran dari para lulusan Perguruan Tinggi kepada masyarakat itulah yang membuat anggapan yang rendah terhadap studi lanjut ke Perguruan Tinggi. Sehingga Ibu Uyun Turiyah menganjurkan anak-anak perempuannya untuk segera mencari pekerjaan setelah lulus sekolah agar bisa membantu perekonomian keluarga.<sup>29</sup>

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Ibu Supiah bahwa, di lingkungan tempat tinggal sekitar mereka jarang anak perempuan yang berkeinginan untuk

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi di Desa Getassrabi pada tanggal 25 Maret 2019 Pukul 14.30 WIB.

<sup>28</sup> Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 197.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Uyun Turiyah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.

melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi. Selain karena kurangnya faktor motivasi dari anaknya sendiri juga dipengaruhi oleh persepsi di lingkungan masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan anak perempuan.<sup>30</sup> Sama seperti yang terjadi oleh Ibu Suriah, dimana di lingkungan keluarganya tidak ada yang sampai melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi serta lingkungan masyarakat sekitar yang jarang menyekolahkan anak perempuan mereka sampai lanjut ke Perguruan Tinggi kalau bukan berasal dari anak yang berada dan berkecukupan. Walaupun ada biaya Ibu Suriah lebih memprioritaskan anak laki-laknya daripada anak perempuan untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi dengan alasan bahwa kehidupan anak laki-laki lebih mandiri dan bisa membiayai kuliah sendiri.<sup>31</sup>

d. Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua

Dari hasil penelitian berdasarkan observasi dan pengamatan di Desa Getassrabi kondisi sosial ekonominya bisa dikatakan menengah ke bawah. Salah satu indikatornya adalah banyak dari penduduk di Desa Getassrabi yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga penghasilan yang didapat setiap bulan tidak tetap, dan untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga agak sulit.<sup>32</sup>

Sesuai yang diungkapkan oleh kepala Desa Getassrabi, yaitu Bapak Badrus yang menyampaikan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua di Desa Getassrabi untuk kaum laki-laki bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan untuk kaum wanitanya bekerja sebagai buruh pabrik rokok.<sup>33</sup> Dengan keadaan ekonomi yang seperti itu akan menyulitkan mereka untuk dapat membiayai pendidikan anak-anaknya.

Seperti yang terjadi oleh Ibu Ikah yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok mengatakan bahwa masalah biaya yang selama ini menjadi kendala untuk dapat menyekolahkan anak apalagi sampai lanjut untuk kuliah

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Supiah selaku orang tua pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 16.00 WIB.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suriah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 17.15 WIB

<sup>32</sup> Hasil Observasi Data di Desa Getassrabi pada tanggal 25 Juni Pukul 09.30 WIB.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Badrus selaku Kepala Desa Getassrabi pada tanggal 25 Juni 2019 Pukul 10.15 WIB.



biayanya tidak sedikit. Maka dari itu Ibu Ikah belum mengizinkan anak perempuannya untuk melanjutkan sekolah setelah lulus nanti. Ibu Ikah memperbolehkan anak perempuannya untuk kuliah dengan syarat harus ikut beasiswa agar tidak membebankan orang tua.<sup>34</sup>

Seperti yang terjadi pada Ibu Uyun Turiyah, sebagai orang tua yang harus menafkahi keluarganya seorang diri semenjak beberapa tahun yang lalu ditinggal oleh sang suami untuk selama-lamanya. Dengan hanya berjualan berupa makanan ringan dan kebutuhan sehari-hari di depan rumahnya, Ibu Uyun Turiyah sangat berharap dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sampai lulus SMA nanti. Ibu Uyun harus membiayai sekolah ketiga anak perempuannya, dimana mereka bersekolah di sekolah yang terbilang cukup *elit* dan biayanya juga tidak sedikit. Dikarenakan Ibu Uyun berharap kelak anak-anaknya menjadi orang yang sukses tidak seperti beliau. Akan tetapi untuk sampai studi lanjut ke Perguruan Tinggi Ibu Uyun Turiyah belum mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya dikarenakan biaya yang tidak mencukupi. Beliau berharap setelah lulus dari SMA nanti langsung mencari pekerjaan saja.<sup>35</sup> Berdasarkan kondisi tersebut menggambarkan tentang betapa besar pengaruh kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak, dimana penghasilan orang tua sangat terbatas, sehingga menjadi kendala bagi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

Akan tetapi berbeda halnya dengan yang terjadi pada keluarga Ibu Mas'anah. Keadaan ekonomi bagi orang tua seperti Ibu Mas'anah yang hanya berprofesi sebagai guru madrasah ibtidaiyah dan suaminya berprofesi sebagai guru diniyah tidaklah menjadi halangan untuk dapat memberikan pendidikan yang layak dan terbaik kepada ketiga anak perempuannya agar dapat memperoleh pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan oleh pola pikir yang sudah mulai berubah perkembangan zaman yang semakin maju. Bagi orang tua seperti Ibu Mas'anah menganggap bahwa pendidikan itu penting walaupun dilihat dari faktor

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ikah selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 10.00 WIB.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Uyun Turiyah selaku orang tua pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.30 WIB.



ekonomi keluarga dengan gaji yang pas-pasan pada waktu itu, akan tetapi bagi Ibu Mas'anah dan suami tetap berusaha untuk bisa menyekolahkan anak perempuannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh Ibu Mas'anah yang mampu menyekolahkan kedua anak perempuannya sampai menjadi seorang sarjana. Dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan beliau rela sampai berhutang kepada orang lain dan bahkan sampai pinjam uang ke bank demi membiayai pendidikan anak-anaknya. Selain itu Ibu Mas'anah juga mencari pekerjaan tambahan dengan berjualan pakaian di depan sebuah pabrik dengan ditemani oleh anak-anaknya. Beliau juga menambahkan kalau apapun akan dilakukan oleh Ibu Mas'anah agar dapat menyekolahkan ketiga anak perempuannya sampai ke jenjang yang tinggi sampai menjadi seorang sarjana.<sup>36</sup> Berdasarkan kondisi tersebut maka jelaslah bahwa keadaan ekonomi orang tua yang kekurangan bukan menjadi sebuah halangan untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke Perguruan Tinggi. Dibutuhkan juga komitmen dari orang tua untuk dapat melanjutkan pendidikan anak perempuan agar sampai ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada para orang tua di Desa Getassrabi, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi adalah latar belakang orang tua, minat anak, lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat, budaya dan kondisi sosial ekonomi. Apabila latar belakang pendidikan orang tua tinggi, maka akan mempunyai kesadaran terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dan dapat meyakinkan anaknya serta harus didorong oleh minat anak itu sendiri. Selain itu faktor lingkungan keluarga, masyarakat, budaya sekitar dan kondisi sosial ekonomi orang tua juga menjadi bagian terpenting dalam membentuk persepsi orang tua terhadap studi lanjut ke Perguruan Tinggi.

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mas'anah selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 16.30 WIB.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Anak Perempuan Ke Perguruan Tinggi di Desa Getassrabi Gebog Kudus

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).<sup>37</sup> Pengertian lain juga dijelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi *stimulus* (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindra objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu.<sup>38</sup> Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus.<sup>39</sup> Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan sehingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu hingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik anak secara kontinu perlu dikembangkan pada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tuanya atau di sekitarnya, akan tetapi didasari oleh teori-teori pendidikan yang modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu yang sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak. Ayah adalah kepala

---

<sup>37</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 52.

<sup>38</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 118.

<sup>39</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 119.

rumah tangga yang sangat besar pengaruhnya terhadap kelanjutan kehidupan dan perkembangan anak-anak juga keluarga. Seorang ibu juga memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga terutama dalam mendidik dan mengasuh anak, memberikan perhatian yang sangat penuh dan menjaga nama baik keluarga. Orang tua harus menjadikan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi agar kelak dalam kehidupannya lebih sejahtera, maka diperlukan persepsi tentang pendidikan tinggi yang memberi makna kuat bagi anak.

Persepsi yang ada pada setiap orang tua berbeda-beda walaupun dalam satu objek pengamatan, peristiwa, dan kejadian yang sama. Persepsi mempengaruhi tingkah laku seseorang. Apabila suatu persepsi itu negatif yang timbul tentunya akan mengakibatkan tingkah laku yang kurang baik pula, begitu juga sebaliknya apabila kita memiliki persepsi yang baik/positif maka tingkah laku kita akan menjadi tingkah laku yang baik pula.

Persepsi orang tua merupakan penginterpretasian informasi melalui panca indera sehingga memahami makna dan apa yang diterima oleh indera kita. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anaknya dan yang diterimanya secara kodrat. Dalam hal ini peranan orang tua dalam pendidikan sangat penting sekali terlebih setiap orang tua harus mempunyai persepsi yang positif agar segala tindakannya sesuai dengan yang dipikirkan. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi orang tua akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena anak akan mempercayai apa kata orang tua yang mereka anggap sebagai orang yang paling sering berinteraksi dengannya dan sebagai panutan setiap nasehatnya dan tindakannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut para orang tua di Desa Getassrabi khususnya orang tua yang memiliki anak perempuan mempunyai tanggapan dan sikap yang berbeda-beda. Dalam mempersepsi minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi, persepsi orang tua yang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda karena pengetahuan, pemahaman, kebutuhan, latar belakang pendidikan, pengalaman masa lalu, lingkungan masyarakat dan penilaian setiap orang terhadap suatu *stimuli* berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Timbulnya perbedaan persepsi orang tua tersebut diakibatkan oleh adanya perhatian, harapan serta kebutuhan yang berbeda antara orang tua yang satu dengan yang lainnya dalam memandang minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi.

Dari tujuh orang tua yang telah diobservasi dan dilakukan wawancara terdapat dua orang tua yang memandang bahwa pendidikan untuk anak perempuan itu sangat penting. Terlepas dari segala kendala yang dihadapi menurut Ibu Mas'annah dan Ibu Nor Hayati pendidikan itu harus terus dilakukan untuk masa depan anak perempuan itu sendiri. Tidak perlu membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Ibu Mas'annah juga menambahkan apapun akan dilakukan asalkan semua anak perempuannya dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal tersebut dibuktikan bahwa dua dari ketiga anak perempuannya sudah menjadi seorang sarjana dan sekarang berprofesi sebagai guru SD dan guru madrasah. Sedangkan untuk orang tua yang lainnya mengatakan bahwa pendidikan itu ya penting, akan tetapi dengan segala kondisi dan pola pikir mereka yang masih menggunakan paradigma lama bahwa perempuan tidak perlu untuk sekolah tinggi. Belum lagi masalah ekonomi mereka merasa keberatan apabila anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sampai ke Perguruan Tinggi. Harapan mereka adalah setelah tamat sekolah SMA langsung disuruh untuk bekerja.

Pembedaan perlakuan orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Desa Getassrabi masih saja mewarnai pada beberapa orang tua, seperti yang terjadi oleh Ibu Suriah mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting untuk anak laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan cukup hanya lulusan sekolah menengah atas sudah cukup. Ibu Suriah mengatakan

anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena setelah menikah kehidupannya ditanggung oleh suami. Senada dengan Ibu Suriah, pernyataan tersebut juga yang terjadi pada Ibu Uyun Turiyah dengan mengatakan bahwa, kalau bisa anak perempuan itu tidak perlu untuk sekolah tinggi-tinggi biar laki-laki saja yang melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi. Karena laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga harus mempunyai ilmu yang mumpuni, bagaimana seorang perempuan bisa cerdas apabila suaminya kurang berpendidikan. Belum lagi faktor ekonomi sampai saat ini masih menjadi kendala utama bagi orang tua dalam menyekolahkan anak apalagi untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi membutuhkan biaya yang jumlahnya tidak sedikit.

Padahal berdasarkan penelitian riset Bank Dunia pada tahun 2003 yang berjudul *Gender Equality and the Millennium Development Goal* memberikan jawaban bahwa tingkat pendidikan perempuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas kesehatan anak. Rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka buta huruf ibu berdampak langsung terhadap maraknya gizi buruk akibat rendahnya kualitas pengasuhan bayi dan anak balita. Kajian tersebut menunjukkan temuan di 25 negara berkembang, dimana perempuan yang tinggal di bangku sekolah satu hingga tiga tahun lebih lama mampu menurunkan 15% angka kematian anak, sedangkan jangka waktu pendidikan yang sama bagi ayah menurunkan hanya 6% angka kematian anak. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran perempuan terhadap pendidikan bahkan keselamatan anak. Tentunya pendidikan yang dimaksud tidak terbatas hanya sekedar melek aksara saja, namun cakupan pendidikan yang dimiliki perempuan masa kini begitu luas dan kompleks.<sup>40</sup>

Pendidikan bagi perempuan berdampak pula terhadap meningkatnya pendidikan anak. Setiap satu tahun penambahan waktu ibu di bangku sekolah berdampak terhadap penambahan 0,32 tahun pendidikan anak. Logikanya perempuan yang berpendidikan paham pentingnya pendidikan dan saat menjadi ibu ia akan menjadi pendukung utama pendidikan anak-anaknya.

---

<sup>40</sup>Liazul Khalifah, "Pendidikan Perempuan Masih Tergadaikan", <http://Users/tekno/Documents/Pendidikan> Perempuan Masih Tergadaikan\_NU Online.htm, 04 Februari 2017, diakses tanggal 17 November 2018, Pukul 11.56 WIB.



Dengan bekal pendidikan yang tinggi maka seseorang akan lebih bermartabat dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Intinya tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh seseorang akan berpengaruh pada persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan tersebut, yang kemudian mengubah pula pola pikir mereka terhadap pendidikan. Begitu pula dengan orang tua, jika orang tua memiliki bekal pendidikan yang tinggi maka ia akan lebih bijak dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memberikan kesempatan menempuh pendidikan bagi anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua yang hanya mengenyam pendidikan yang rendah juga akan berpengaruh pada pola pikirnya tentang pendidikan anak-anaknya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan akhirnya akan sampai pada suatu keputusan. Pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan cerminan besarnya jumlah informasi yang dimiliki, karena cara berpikir dan bertindak dalam menangani masalah akan sangat berlainan dengan orang yang kurang pendidikan. Persepsi orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman, proses belajar, wawasan dan pengetahuannya tentang suatu objek dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh kepribadiannya. Persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua, rendahnya minat anak, lingkungan masyarakat, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pandangan dan sikap orang tua atau masyarakat terhadap suatu hal tidak terlepas dari nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Persepsi orang tua selain ditentukan oleh kondisi dirinya sendiri, juga ditentukan oleh adanya rangsangan dari luar. Bagaimana para orangtua memandang nilai dan manfaat pendidikan bagi anak perempuan, maka sebesar itu pula mereka mempunyai persepsi terhadap nilai pendidikan bagi anak perempuan. Selain dipengaruhi oleh lingkungan juga nilai budaya yang terdapat dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, juga bersumber dari dalam diri orangtua itu sendiri. Sumber yang ada dalam diri itu seperti aspek pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya secara tidak disadari telah terakumulasi dalam dirinya, serta dapat mempengaruhi persepsi orangtua, kemudian persepsi itu tercermin pada sikap dan



pandangannya, serta di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari terhadap pendidikan anak perempuannya.<sup>41</sup>

## 2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Anak Perempuan Ke Perguruan Tinggi

Persepsi bukanlah suatu fungsi yang terisolasi, melainkan erat hubungannya dengan fungsi manusia yang lain. Yang mempersepsi bukanlah hanya suatu indra yang terisolasi saja, melainkan seluruh pribadi. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat bergantung pada pengetahuan serta pengalaman dari perasaan, keinginan dan dugaan-dugaan.<sup>42</sup> Dengan demikian studi mengenai persepsi juga harus menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi yaitu :

### a. Latar Belakang Orang Tua

Persepsi orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam atau pribadi orang tua itu sendiri maupun dari luar, seperti pengetahuan, pengalaman dan tingkat pendidikan. Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Persepsi lebih berhubungan dengan kognisi.<sup>43</sup> Aspek kognisi seseorang juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan akhirnya akan sampai pada suatu keputusan. Pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan cerminan besarnya jumlah informasi yang dimiliki, karena cara berpikir dan bertindak dalam menangani masalah akan sangat berlainan dengan orang yang kurang pendidikan.<sup>44</sup> Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami pendidikan dalam suatu institut,

---

<sup>41</sup> Widyaningsih, "Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan pada Masyarakat Jawa Tradisional", *Jurnal Dikus* 14, no. 1 (2010), 101.

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 471.

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. 472.

<sup>44</sup> Widyaningsih, "Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Pendidikan....", 107.

lebih mendekati seseorang yang mempunyai pendidikan yang serupa.<sup>45</sup>

Ketika pendidikan orang tua rendah maka kesadaran terhadap pendidikan tinggi bagi anaknya kurang sehingga anak juga kurang bersemangat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun sebaliknya jika orang tua berpendidikan tinggi sehingga menyadari arti penting pendidikan maka orang tua akan meyakinkan anaknya dan memotivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga anak akan mempunyai semangat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka pengetahuan ibu tentang pentingnya pendidikan anak perempuan ke Perguruan Tinggi semakin luas. Luas pengetahuan ibu tentang pentingnya pendidikan anak perempuan akan berdampak pada pendidikan yang ibu berikan pada anaknya ketika proses pengasuhan berlangsung.

Seperti yang terjadi pada Ibu Suriah, beliau hanya seorang lulusan SD saja. Berdasarkan observasi dan melihat secara langsung pola pengasuhan kepada anaknya, Ibu Supiah kurang memberikan pemahaman tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak perempuannya dan juga kurang memberikan motivasi serta meyakinkan anaknya agar bersemangat dalam melanjutkan pendidikannya.<sup>46</sup>

Akan tetapi berbeda halnya dengan yang terjadi pada keluarga Ibu Mas'anah. Beliau adalah sedikit dari orang tua di Desa Getassrabi yang mempunyai kesadaran terhadap pentingnya melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Karena latar belakang beliau dari orang yang berpendidikan tinggi yaitu lulusan sarjana pendidikan dan suaminya lulusan SMA. Hal tersebut yang membuatnya terdorong untuk menyekolahkan anak perempuannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Ibu Mas'anah selalu menerapkan pola pengasuhan yang sangat disiplin sejak dari kecil. Ibu Mas'anah mempunyai persepsi bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting sekali, terlebih untuk masa depan anaknya

---

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. 452.

<sup>46</sup> Hasil Observasi keluarga Ibu Suriah selaku orang tua pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 16.00 WIB.

kelak. Ibu Mas'anah selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anaknya untuk bersemangat dalam melanjutkan pendidikannya. Beliau juga selalu memberikan pemahaman kepada anak-anaknya bahwa pendidikan itu sangat penting, terlebih terkait dengan studi lanjut ke Perguruan Tinggi tanpa melihat status apakah dia seorang anak laki-laki atau anak perempuan.<sup>47</sup>

Sebuah pengalaman juga merupakan faktor penting penentu persepsi. Ketika orang tua mempunyai pengalaman masa lalu tentang pendidikan yang menyenangkan maka sepanjang hidup ia akan mengengangnya sebagai pengalaman yang tak terlupakan. Seperti halnya yang terjadi pada Ibu Mas'anah dimana belasan tahun menjadi seorang guru membuatnya dapat merasakan suka duka dalam menimba ilmu dan mengajar di sekolah. Berdasarkan pengalaman tersebut Ibu Mas'anah dapat berbagi cerita dan pengalamannya kepada anak-anaknya ketika dulu bagaimana menuntut ilmu di Perguruan Tinggi dan bagaimana suka dukanya menjadi seorang guru di madrasah ibtidaiyah.

Berbeda halnya dengan orang tua yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah seperti yang terjadi pada Ibu Supiah. Karena minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membuatnya mempunyai pandangan yang rendah terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi.

b. Rendahnya minat anak

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas.<sup>48</sup> Minat dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas dan menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.<sup>49</sup> Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajarinya, serta membuktikan

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Mas'anah selaku orang tua pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 16.30 WIB.

<sup>48</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

<sup>49</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta, 2004), 263.

lebih lanjut. Hal itu menunjukkan, bahwa dalam minat disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.<sup>50</sup>

Persepsi orang tua juga dipengaruhi oleh minat. Ketika minat anak rendah maka orang tua pun merasa enggan untuk menyekolahkan anak sampai lanjut ke Perguruan Tinggi. Apabila orang tua mempunyai persepsi yang positif terhadap kelanjutan pendidikan anak, akan tetapi persepsi tersebut tidak didukung oleh minat anak maka usaha tersebut akan sia-sia karena anak tidak mempunyai minat untuk studi lanjut. Seperti yang dikatakan oleh Naili Rahmawati bahwa, setelah lulus dari SMA nanti mau langsung bekerja saja. Dari awal memang sudah tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan apalagi sampai lanjut ke Perguruan Tinggi, ditambah lagi dengan masalah biaya yang mahal.<sup>51</sup> Rendahnya minat dari sang anak membuat orang tua seperti Ibu Suriah juga enggan untuk melanjutkan pendidikan anaknya, ditambah dengan pernyataan Ibu Suriah yang mengatakan bahwa, pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu tinggi-tinggi. Dari pernyataan tersebut semakin membuat anak tidak tertarik untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi. Hal senada juga diungkapkan oleh Fini Alvionita yang mengatakan bahwa, alasan tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena tidak ada minat untuk kesana pengennya langsung kerja saja. Karena hal itu hanya akan menghabiskan banyak waktu dan biaya.<sup>52</sup> Salah satu indikator minat adalah adanya perasaan senang dan rasa ketertarikan yang lebih terhadap suatu hal. Ketika seorang anak tidak mempunyai perasaan senang, aktifitas yang membangkitkan untuk semangat maka hal tersebut akan membuat anak semakin tidak berminat untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Maka penting sekali bagi orang tua untuk memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan anak perempuan dan memotivasinya agar sang anak merasa

---

<sup>50</sup>Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Budi Deepublish, 2017), 306.

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Naili Rahmawati selaku anak di Desa Getassrabi pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 17.30 WIB.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Fini Alvionita selaku anak di Desa Getassrabi pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 09.00 WIB.

senang dan tertarik untuk melanjutkan studinya terlebih sampai ke Perguruan Tinggi.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua. Lingkungan ini berasal dari keluarga, masyarakat dan sosial budaya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan akan membuat orang tua berpandangan yang baik terhadap kelanjutan pendidikan anaknya. Begitupun sebaliknya, seorang anak yang hidup dalam keluarga yang mempunyai persepsi rendah terhadap pendidikan juga akan membuat anak semakin tidak berminat untuk melanjutkan studinya. Begitupun sebaliknya, banyaknya jumlah anggota keluarga yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dan didukung oleh orang tuanya membuat anak semakin termotivasi untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi.

Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Mas'annah yang memiliki tiga anak perempuan dan dua diantaranya sudah berproesi sebagai guru. Dengan hal tersebut membentuk persepsi orang tua yang positif terhadap studi lanjut ke Perguruan Tinggi. Selain itu lingkungan masyarakat ikut mempengaruhi persepsi orang tua. Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal anak-anak. Orang tua telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keragamannya. Kondisi masyarakat yang beragam tersebut membuat banyak hal yang perlu diperhatikan dan diikuti oleh anggota masyarakat dan hal ini cukup berpengaruh terhadap persepsi orang tua. Dibalik itu di dalam masyarakat terdapat tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola hidup masyarakatnya.<sup>53</sup> Banyaknya asumsi dari masyarakat pun ikut mempengaruhi persepsi orangtua. Banyak penelitian yang telah dilakukan para pakar membuktikan bahwa asumsi berpengaruh terhadap persepsi.<sup>54</sup> Seperti halnya pada masyarakat di Desa Getassrabi yang seringnya mereka berkumpul antar para orang tua dengan anggota masyarakat lain dengan latar

---

<sup>53</sup> Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* . 194.

<sup>54</sup>Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 90.



belakang yang berbeda-beda dan keanekaragaman budaya turut serta mempengaruhi persepsi orang tua dalam memandang pendidikan anak perempuan dalam studi lanjut ke Perguruan Tinggi.

Kebudayaan yang terdapat di lingkungan masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup, strategi adaptif, dan sistem simbolik. Kebudayaan juga berisi nilai-nilai, kepercayaan, dan pengetahuan. Edward B. Taylor dalam karyanya *Primitif Culture* dalam Tilaar menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>55</sup> Kondisi sosial masyarakat Desa Getassrabi yang amat beragam turut mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memandang suatu hal terlebih terhadap pendidikan anak perempuan yang tidak sedikit dari orang tua yang memandang rendah pendidikan bagi anak perempuan. Hal tersebut yang terjadi pada orang tua di Desa Getassrabi yaitu Ibu Suriah yang mengatakan bahwa, saya lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Kalau anak laki-laki kalau bisa harus sekolah setinggi-tingginya sedangkan bagi anak perempuan cukup sampai sekolah menengah atas saja sudah cukup setelah itu langsung bekerja. Pertimbangan tersebut dengan alasan anak laki-laki dipandang lebih mandiri daripada anak perempuan terutama dalam finansial.

d. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kelanjutan masa depan anak-anaknya, khususnya dibidang pendidikan. Seseorang akan lebih melakukan banyak pertimbangan jika kondisi ekonominya sedang tidak baik. Untuk itu keadaan ekonomi orang tua/keluarga erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak. Maka dari itu seringkali anak perempuan sering dinomorduakan dalam hal pendidikan, dengan lebih mengutamakan anak laki-laki karena dianggap lebih mudah mendapatkan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga. Sedangkan anak perempuan setelah lulus sekolah disuruh untuk bekerja atau disuruh menikah oleh orang tuanya.

---

<sup>55</sup> Moh. Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan: Fondasi Generasi Bermartabat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 31.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, faktor yang cukup berpengaruh terhadap persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi yaitu keadaan ekonomi orang tua. Dimana dari orang tua yang diwawancara dan melakukan observasi ternyata ekonomi cukup berpengaruh terhadap keputusan orang tua terkait melanjutkan pendidikan anak perempuan mereka apa tidak terlebih sampai ke Perguruan Tinggi, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Anak yang status sosial ekonomi orang tuanya baik atau berkecukupan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal melanjutkan studi daripada anak yang keadaan ekonomi keluarganya rendah. Anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih mungkin melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi daripada anak yang orang tuanya berpendidikan rendah. Tetapi perlu diingat bahwa tetap saja ada pengecualian. Tidak semua anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya berkecukupan mau melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dan sebaliknya banyak anak yang datang dari keluarga yang kurang berkecukupan mampu melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, karena justru dengan keadaan ekonomi keluarga yang rendah akan menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya kesuksesan tersebut dapat diraihinya.

Keluarga yang ekonominya maju dan orang tua sebagai motif ekonomi juga mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anak, maka dapat dipastikan bahwa peningkatan pendidikan anaknya akan lebih menonjol (berhasil) ketimbang anak dari keluarga yang ekonominya lemah. Akan tetapi selain faktor ekonomi juga harus didukung oleh komitmen dari orang tua yang walaupun keadaan ekonominya kekurangan kalau mempunyai tekad yang kuat untuk menyekolahkan anaknya seperti Ibu Mas'annah terhadap ke tiga anak perempuannya maka hal tersebut menjadi mungkin untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke Perguruan Tinggi